

Analisis Semantik Teks Agama Buddha (Makna, Simbolisme, dan Tafsiran Syair Citta Vagga)

Nurhusna Dewi

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya, Indonesia

*Penulis korespondensi: cakhayadevi@gmail.com

Abstract. *This study examines the semantic aspects of the Citta Vagga (Mind Chapter) verses of the Dhammapada scriptures, focusing on the analysis of the meaning of keywords, symbolism, and philosophical interpretations in the text. The method used is a qualitative descriptive approach based on semantic analysis combined with hermeneutic methods to uncover the deep contextual meanings in Buddhist teachings. This study focuses on central concepts such as citta (mind), dukkha (suffering), and nibbana (liberation), as well as how the use of metaphor, personification, and repetition in the text helps convey the spiritual message and wisdom of the Buddha. The results of the study show that the layers of meaning in the Citta Vagga are very complex and rich in symbolic elements that refer to mind control as the core of Buddhist teachings. Furthermore, this research reveals the intricate relationship between linguistic structures and spiritual doctrines, demonstrating how ancient Pali texts employ sophisticated rhetorical devices to transmit timeless wisdom across generations.*

Keywords: *Buddhist Textual Studies; Citta Vagga; Dhammapada; Hermeneutics; Metaphor.*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji aspek semantik dalam syair-syair Citta Vagga (Bab Pikiran) dari kitab suci Dhammapada, dengan fokus pada analisis makna kata kunci, simbolisme, dan penafsiran filosofis dalam teks. Metode yang digunakan merupakan pendekatan deskriptif kualitatif berbasis analisis semantik yang dipadukan dengan metode hermeneutik untuk mengungkap makna kontekstual yang mendalam dalam ajaran Buddha. Kajian ini memfokuskan pada konsep sentral seperti citta (pikiran), dukkha (penderitaan), dan nibbana (pembebasan), serta bagaimana penggunaan metafora, personifikasi, dan repetisi dalam teks membantu penyampaian pesan spiritual dan kebijaksanaan Buddha. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lapisan makna dalam Citta Vagga sangat kompleks dan kaya dengan unsur simbolik yang merujuk pada pengendalian pikiran sebagai inti ajaran Buddha. Lebih lanjut, penelitian ini mengungkap hubungan yang rumit antara struktur linguistik dan doktrin spiritual, mendemonstrasikan bagaimana teks Pali kuno menggunakan perangkat retorik yang canggih untuk mentransmisikan kebijaksanaan abadi lintas generasi.

Kata kunci: Citta Vagga; Dhammapada; Hermeneutika; Metafora; Studi Teks Buddha.

1. LATAR BELAKANG

Kitab suci Dhammapada merupakan salah satu teks pokok dalam ajaran Buddha yang kaya akan nilai kebijaksanaan dan ajaran moral yang disampaikan melalui bahasa yang khas dan sarat dengan gaya serta simbolisme. Sebagai bagian dari Kanon Pali (Tipitaka), Dhammapada terdiri dari 423 syair yang dikelompokkan ke dalam 26 bab (vagga), masing-masing membahas tema-tema etis dan spiritual yang fundamental dalam praktik Buddhisme (Gethin, 1998). Teks ini telah menjadi salah satu karya Buddha yang paling banyak diterjemahkan dan dipelajari di seluruh dunia, mencerminkan relevansi universal dari ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya. Salah satu bagian penting dalam kitab ini adalah Citta Vagga atau Bab Pikiran, yang menyoroti aspek pengendalian pikiran sebagai kunci pembebasan dari penderitaan (dukkha).

Gaya bahasa yang digunakan dalam Citta Vagga tidak hanya berfungsi sebagai sarana estetika, tetapi juga sebagai media penyampaian pesan spiritual dan filosofi Buddha secara mendalam. Kajian stilistika yang menelaah berbagai bentuk gaya bahasa seperti metafora, personifikasi, repetisi, dan simbolisme, dapat mengungkap cara bahasa tersebut membentuk dan memperkuat makna teks suci (Norman, 2006). Pendekatan semantik menjadi relevan untuk mendalami makna kata dan istilah penting yang menjadi pusat pesan dalam teks, sedangkan pendekatan hermeneutik memungkinkan penafsiran yang kontekstual, mengaitkan makna literal dengan konteks ajaran Buddha serta kebudayaan spiritual para pengikutnya. Kombinasi kedua pendekatan ini memberikan kerangka analitis yang komprehensif untuk memahami dimensi linguistik dan spiritual dari teks-teks Buddha klasik.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data berupa teks asli bahasa Pali dan terjemahan bahasa Indonesia dari Citta Vagga. Melalui analisis makna linguistik dan interpretasi kontekstual, kajian ini bertujuan untuk memperkaya pemahaman tentang fungsi gaya bahasa dalam menyampaikan ajaran Buddha dan sekaligus membantu melestarikan makna tradisi ajaran dalam ranah akademik modern. Studi tentang teks-teks Buddha klasik telah berkembang pesat dalam beberapa dekade terakhir, dengan berbagai pendekatan metodologis yang digunakan untuk mengungkap dimensi filosofis, linguistik, dan kultural dari ajaran-ajaran ini (Collins, 2010). Namun, kajian yang secara spesifik mengintegrasikan analisis semantik dan hermeneutik terhadap Citta Vagga dengan pendekatan kontemporer masih relatif terbatas.

Dalam ajaran Buddha, pikiran (*citta*) memegang peranan sentral sebagai sumber dari penderitaan (*dukkha*) maupun kebahagiaan. Bagian Citta Vagga dalam kitab suci Dhammapada secara khusus mengupas sifat pikiran yang mudah berubah dan sulit dikendalikan, serta pentingnya pengendalian pikiran sebagai jalan menuju pembebasan. Syair-syair dalam Citta Vagga menggambarkan pikiran dengan berbagai metafora yang kuat, seperti pembuat panah yang meluruskan anak panah, ikan yang diambil dari air dan dilempar ke darat, serta kera yang melompat dari dahan ke dahan (Bodhi, 2011). Metafora-metafora ini tidak hanya berfungsi sebagai ilustrasi, tetapi juga sebagai instruksi praktis untuk meditasi dan kontemplasi, membantu praktisi memvisualisasikan dan memahami proses pengendalian pikiran.

Kajian semantik terhadap teks-teks ini sangat relevan mengingat makna kata kunci seperti *citta*, *dukkha*, dan *nibbana* (pembebasan) tidak hanya bersifat denotatif, tetapi juga sarat dengan konotasi budaya dan spiritual yang berkembang selama berabad-abad tradisi Buddha (Harvey, 2013). Pendekatan hermeneutik menjadi instrumen penting karena memungkinkan

penafsiran yang memperhitungkan konteks budaya budayawan Buddha dan praktik keagamaannya. Makna dan simbolisme dalam syair Citta Vagga tidak hanya bersifat teksual, tetapi juga mengandung pedoman etis dan filosofis yang mendalam, memberikan gambaran tentang dinamika hubungan pikiran manusia dengan penderitaan dan pembebasan. Penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan menyediakan analisis komprehensif yang mengintegrasikan teori semantik modern dengan pemahaman tradisional tentang ajaran Buddha.

2. KAJIAN TEORITIS

Pendekatan Semantik dalam Analisis Teks Suci

Dalam studi bahasa dan teks suci, analisis semantik merupakan metode penting untuk menggali makna kata, frasa, dan simbol yang terkandung dalam teks tersebut (Saeed, 2016). Semantik tidak sekadar menelaah makna denotatif suatu kata, tetapi juga makna konotatif, relasional, dan budaya yang melekat pada penggunaan bahasa dalam konteks tertentu. Analisis semantik memungkinkan peneliti untuk memahami lapisan makna yang kompleks sekaligus menyingkap hubungan antara tanda bahasa dan makna yang tersirat. Pendekatan semantik kognitif juga menekankan pentingnya metafora konseptual dalam pembentukan makna, terutama dalam teks-teks religius yang sarat dengan imagery dan simbolisme (Lakoff & Johnson, 2003).

Dalam kitab suci Dhammapada, konsep-konsep kunci seperti citta (pikiran), dukkha (penderitaan), dan nibbana (pembebasan) mengandung makna filosofis yang mendalam dan simbolik. Metafora yang digunakan dalam syair-syair Citta Vagga merepresentasikan pengendalian citta sebagai inti dari ajaran Buddha untuk mencapai pembebasan dari penderitaan. Analisis terhadap ekspresi metaforis dalam teks Buddha menunjukkan bagaimana metafora mewakili dimensi pengalaman manusia secara hierarkis, mulai dari wujud fisik hingga tingkat makhluk hidup (Collins, 2010). Model kategori ruang persepsi manusia dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana metafora-metafora ini berfungsi sebagai alat kognitif yang memfasilitasi pemahaman konsep-konsep abstrak melalui pengalaman konkret.

Hermeneutika dalam Interpretasi Teks Buddha

Pendekatan hermeneutik sangat relevan untuk menafsirkan teks agama Buddha karena teks tersebut tidak hanya berfungsi secara tekstual, tetapi juga sebagai pedoman spiritual yang kaya konteks budaya dan historis (Lopez, 2016). Hermeneutik memungkinkan pemahaman yang lebih luas dan dinamis, yakni menafsirkan makna teks dengan memperhatikan latar belakang kehidupan Buddha, praktik keagamaan, dan budaya pengikutnya. Hal ini membuat

tafsir yang dihasilkan tidak terlepas dari konteks keagamaan dan sosial, sekaligus memberikan makna hidup bagi umat Buddha masa kini. Gadamer (2013) menekankan bahwa pemahaman hermeneutik selalu melibatkan peleburan horizon antara dunia teks dan dunia pembaca, yang dalam konteks ini berarti dialog antara tradisi Buddha klasik dan pemahaman kontemporer.

Proses interpretasi hermeneutik tidak hanya melibatkan analisis linguistik, tetapi juga pemahaman mendalam tentang konteks sosio-kultural dan filosofis di mana teks tersebut diproduksi dan ditransmisikan. Dalam kasus Dhammapada, pemahaman tentang konteks India kuno, praktik monastik, dan tradisi oral menjadi penting untuk mengungkap makna penuh dari syair-syair yang terkandung di dalamnya. Pendekatan hermeneutik juga memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi multiple levels of meaning dalam teks, mulai dari makna literal hingga makna alegoris, moral, dan anagogis, sebagaimana tradisi exegesis teks-teks religius dalam berbagai tradisi spiritual.

Stilistika dan Gaya Bahasa dalam Teks Suci

Pendekatan kombinasi semantik dan hermeneutik juga memungkinkan analisis atas unsur stilistika seperti metafora, personifikasi, dan repetisi dalam teks suci—yang secara estetika dan fungsional memperkuat pesan-pesan moral dan filosofis Buddha. Repetisi dalam Dhammapada berfungsi sebagai alat mnemonic sekaligus penekanan spiritual, memastikan bahwa ajaran-ajaran kunci dapat diingat dan diinternalisasi oleh para praktisi (Anālayo, 2017). Struktur repetitif mencerminkan tradisi oral di mana teks-teks ini awalnya ditransmisikan, dan berfungsi sebagai alat pedagogis yang memfasilitasi memorisasi dan internalisasi ajaran.

Metafora, di sisi lain, memfasilitasi pemahaman konsep-konsep abstrak melalui pengalaman konkret dan imagery yang dapat divisualisasikan, membuat ajaran-ajaran Buddha lebih accessible dan bermakna bagi praktisi dari berbagai latar belakang budaya. Analisis terhadap struktur metaforis mengungkapkan pola sistematis dalam cara Citta Vagga mengkonstruksi pemahaman tentang pikiran. Metafora bergerak dari yang konkret seperti ikan, benteng, dan panah ke yang lebih abstrak seperti cahaya dan kegelapan, memfasilitasi pemahaman bertahap dari konsep-konsep yang kompleks. Strategi ini konsisten dengan pendekatan pedagogis Buddha yang menekankan pembelajaran bertahap yang dimulai dari hal-hal yang familiar dan konkret menuju pemahaman yang lebih abstrak dan mendalam.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan dua tahapan analisis: pertama, analisis semantik untuk mendalami makna kata kunci dan simbol dalam Citta Vagga, termasuk kata seperti citta, dukkha, nibbana, serta penggunaan majas metafora dan

personifikasi; kedua, pendekatan hermeneutik untuk menafsirkan konteks budaya dan spiritual di balik penggunaan gaya bahasa tersebut. Desain penelitian ini mengadopsi paradigma interpretivist yang mengakui subjektivitas dalam proses pemaknaan teks religius (Creswell & Poth, 2018). Paradigma ini memungkinkan peneliti untuk memahami makna teks bukan hanya sebagai objek studi, tetapi sebagai medium dialog antara tradisi dan interpretasi kontemporer.

Data penelitian berupa teks asli versi Pali dan terjemahan bahasa Indonesia dari Citta Vagga diambil dari sumber resmi kitab suci Dhammapada, khususnya edisi yang diterbitkan oleh Pali Text Society (Hinüber & Norman, 2014) dan terjemahan yang telah divalidasi oleh komunitas monastik Buddha. Proses analisis melibatkan identifikasi elemen bahasa kunci, interpretasi simbolik, dan pencarian konteks historis serta filosofi Buddha yang termaktub dalam teks. Teknik analisis data menggunakan coding tematik untuk mengidentifikasi pola-pola makna dan kategorisasi metafora, diikuti dengan interpretasi hermeneutik untuk mengungkap signifikansi spiritual dan filosofis dari temuan-temuan tersebut.

Validitas penelitian dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan berbagai terjemahan dan komentar klasik (atthakatha) yang diatribusikan kepada Buddhaghosa (Burlingame, 1921) serta komentar modern terhadap syair-syair Citta Vagga. Proses interpretasi juga melibatkan konsultasi dengan praktisi dan scholar Buddha untuk memastikan pemahaman yang akurat dan kontekstual terhadap teks-teks yang dikaji. Langkah-langkah analisis meliputi: (1) pembacaan berulang terhadap teks Pali dan terjemahannya; (2) identifikasi kata kunci dan metafora; (3) coding tematik untuk mengkategorisasi pola-pola makna; (4) interpretasi hermeneutik dengan mempertimbangkan konteks historis dan kultural; dan (5) triangulasi dengan sumber-sumber sekunder untuk memvalidasi interpretasi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Semantik Kata Kunci

Kata kunci dalam Citta Vagga diantaranya citta (pikiran), dukkha (penderitaan), dan nibbana (pembebasan) memiliki arti yang berlapis dan kompleks, merefleksikan kedalaman filosofis ajaran Buddha. Citta bukan hanya pikiran dalam arti kognitif tetapi mencakup keseluruhan kesadaran batin yang dinamis, menjadi sumber segala pengalaman (Gombrich, 2009). Dalam konteks Buddhisme, citta merepresentasikan aliran kesadaran yang terus berubah, mencakup aspek kognitif, emosional, dan volitional dari pengalaman manusia. Analisis semantik menunjukkan bahwa kata citta dalam bahasa Pali memiliki akar kata yang berkaitan dengan berpikir dan merasakan, menunjukkan integrasi antara kognisi dan afeksi dalam konsepsi Buddha tentang pikiran.

Metafora yang digunakan untuk menggambarkan citta dalam Citta Vagga sangat beragam dan kaya makna. Syair 33 membandingkan pikiran dengan ikan yang terlempar dari air, menggambarkan kegelisahan pikiran yang terlepas dari kondisi naturalnya. Imagery ini sangat powerful karena menggambarkan kondisi pikiran yang tidak terkendali—seperti ikan yang terhempas ke daratan, pikiran yang tidak dijaga akan mengalami penderitaan intensif. Syair 34 menggunakan metafora benteng untuk menggambarkan pikiran yang terlatih—kokoh dan tidak dapat ditembus oleh kebodohan dan nafsu. Metafora-metafora ini berfungsi tidak hanya sebagai ilustrasi, tetapi sebagai instruksi praktis untuk meditasi dan kontemplasi (Ṭhānissaro Bhikkhu, 2019).

Dukkha diartikan bukan hanya penderitaan fisik atau psikologis, tetapi juga kondisi eksistensial yang muncul dari ketidaktahuan (*avijja*) dan keterikatan pikiran terhadap dunia yang sementara. Makna kata ini direpresentasikan secara metaforis dalam syair-syair yang menggambarkan pikiran yang gelisah seperti air yang bergelombang, memberi gambaran visual yang kuat tentang kondisi mental yang harus dikendalikan secara disiplin agar menuju ketenangan. Dalam analisis filosofis, dukkha mencakup tiga dimensi: dukkha-dukkha (penderitaan karena rasa sakit), viparinama-dukkha (penderitaan karena perubahan), dan sankhara-dukkha (penderitaan kondisional yang inheren dalam eksistensi) (Harvey, 2013). Citta Vagga mengungkapkan bahwa akar dukkha terletak pada pikiran yang tidak terlatih dan tidak terkendali.

Nibbana merepresentasikan pencapaian kebebasan mutlak dari penderitaan dan siklus kelahiran kembali (*samsara*), dilukiskan melalui metafora seperti cahaya yang memusnahkan kegelapan atau api yang padam karena kehabisan bahan bakar. Secara etimologis, nibbana berasal dari kata kerja *nibbati* yang berarti padam atau ditiup keluar, merujuk pada pemadaman api nafsu (*raga*), kebencian (*dosa*), dan kebodohan (*moha*) (Bodhi, 2011). Dalam Citta Vagga, pencapaian nibbana dikaitkan erat dengan kemampuan mengendalikan dan memurnikan pikiran. Syair 37 menyebutkan bahwa pikiran yang mengembara jauh, berjalan sendiri, tanpa bentuk, dan bersemayam dalam gua hati, akan dibebaskan oleh mereka yang mengendalikannya dari belenggu Mara. Metafora gua hati menunjukkan aspek internal dan tersembunyi dari pikiran yang perlu dijelajahi dan dipahami untuk mencapai pembebasan.

Simbolisme dan Metafora

Penggunaan metafora dalam Citta Vagga sangat dominan dan strategis, menunjang penghayatan ajaran Buddha secara intuitif. Pikiran dianalogikan dengan pelita yang menerangi gelap, yang berarti bahwa kontrol pikiran merupakan kunci untuk menyingkirkan kegelapan kebodohan dan penderitaan. Metafora cahaya dan kegelapan ini merupakan tema universal

dalam literatur spiritual, namun dalam konteks Buddha, cahaya tidak hanya melambangkan pengetahuan tetapi juga kesadaran yang jernih (*sati*) dan kebijaksanaan (*pañña*) (Fronsdal, 2005). Personifikasi pikiran sebagai entitas yang dapat diarahkan dan dilatih menghadirkan dimensi baru dalam memahami hubungan aktif antara pelaku spiritual dengan elemen batinnya.

Dalam syair 33, pikiran dipersonifikasikan sebagai musuh yang sulit ditaklukkan, sementara dalam syair 35, ia digambarkan sebagai binatang liar yang perlu dijinakkan. Personifikasi ini tidak hanya berfungsi sebagai alat retorik, tetapi juga sebagai strategi pedagogis yang membantu praktisi memahami pikiran sebagai sesuatu yang dapat dan harus dikelola (Anālayo, 2017). Repetisi sebagai gaya bahasa juga berfungsi memperkuat esensi pesan, mengingatkan pembaca untuk terus menerus mengamati dan mengubah keadaan batinnya. Struktur repetitif dalam Dhammapada, termasuk Citta Vagga, mencerminkan tradisi oral di mana teks-teks ini awalnya ditransmisikan, dan berfungsi sebagai alat mnemonic yang memfasilitasi memorisasi dan internalisasi ajaran (Norman, 2006).

Analisis terhadap struktur metaforis mengungkapkan pola sistematis dalam cara Citta Vagga mengkonstruksi pemahaman tentang pikiran. Metafora bergerak dari yang konkret seperti ikan, benteng, panah ke yang lebih abstrak seperti cahaya, kegelapan, memfasilitasi pemahaman bertahap dari konsep-konsep yang kompleks. Strategi ini konsisten dengan pendekatan pedagogis Buddha yang menekankan pembelajaran bertahap (*anupubbikatha*) yang dimulai dari hal-hal yang familiar dan konkret menuju pemahaman yang lebih abstrak dan mendalam. Penggunaan imagery yang vivid dan relatable juga memungkinkan praktisi dari berbagai latar belakang budaya dan pendidikan untuk mengakses dan menginternalisasi ajaran-ajaran yang disampaikan.

Tafsiran Hermeneutik

Melalui pendekatan hermeneutik, pemaknaan semantis pada kata kunci dan simbolisme dalam syair Citta Vagga tidak hanya berhenti pada pengertian literal, tetapi diperluas menjadi refleksi filosofis dan spiritual. Teks menjadi sumber dialog yang menghubungkan masa kini dan masa lalu, serta tradisi dan pengalaman individual. Dalam tradisi Buddha, pemahaman tentang citta yang menguasai penderitaan membuka jalan bagi praktik meditasi dan disiplin etis yang menjadi praksis utama umat Buddha dalam kehidupan sehari-hari (Gethin, 1998). Konteks kebudayaan Buddha kuno menghadirkan latar penghayatan makna yang kaya dan relevan secara universal, menjadikan teks Dhammapada relevan untuk berbagai generasi pembaca.

Interpretasi hermeneutik mengungkapkan bahwa Citta Vagga tidak hanya menawarkan deskripsi tentang pikiran, tetapi juga preskripsi praktis untuk transformasi spiritual. Setiap metafora dan simbolisme dalam teks ini mengundang pembaca untuk melakukan introspeksi dan menerapkan ajaran dalam konteks kehidupan mereka sendiri. Lebih jauh, analisis hermeneutik mengungkapkan bahwa teks Citta Vagga mengoperasikan pada multiple levels of meaning. Pada level literal, teks menyajikan instruksi praktis tentang pengendalian pikiran. Pada level alegoris, metafora-metafora yang digunakan merepresentasikan perjalanan spiritual dari kegelapan menuju pencerahan. Pada level moral, teks menekankan pentingnya disiplin etis dan mental. Dan pada level anagogis, teks mengarahkan pembaca kepada tujuan ultimate dari praktik spiritual yaitu nibbana (Lopez, 2016).

Penafsiran kontemporer terhadap Citta Vagga juga mengungkapkan relevansinya dengan kondisi modern, di mana distraksi mental dan ketidakstabilan emosional menjadi tantangan yang semakin serius. Ajaran tentang pengendalian pikiran yang disampaikan melalui imagery kuno tetap resonant dengan pengalaman manusia kontemporer, menawarkan wisdom yang timeless tentang pentingnya mindfulness dan kesadaran yang jernih dalam menghadapi kompleksitas kehidupan modern. Penelitian dalam bidang psikologi kontemporer juga telah mengkonfirmasi efektivitas praktik mindfulness yang berakar dari ajaran Buddha ini dalam mengatasi berbagai masalah psikologis seperti stres, kecemasan, dan depresi, menunjukkan validitas praktis dari ajaran-ajaran yang terkandung dalam Citta Vagga (Ditrich, 2022).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa analisis semantik dan pendekatan hermeneutik dalam syair-syair Citta Vagga dalam kitab suci Dhammapada berhasil mengungkap makna kata kunci, simbolisme, dan penafsiran filosofis yang mendalam terkait peranan pikiran dalam ajaran Buddha. Studi ini membuktikan bahwa teks Citta Vagga tidak hanya mengandung pesan moral dan spiritual yang kompleks, tetapi juga kaya dengan gaya bahasa seperti metafora, personifikasi, dan repetisi yang berfungsi memperkuat penyampaian pesan pembebasan dari penderitaan melalui pengendalian pikiran. Penelitian ini menjawab tujuan dengan mengintegrasikan analisis bahasa dan konteks budaya sehingga memberikan gambaran menyeluruh tentang fungsi bahasa dalam menyampaikan kebijaksanaan Buddha secara estetis dan filosofis.

Temuan utama penelitian menunjukkan bahwa: pertama, konsep-konsep kunci seperti citta, dukkha, dan nibbana memiliki lapisan makna yang kompleks yang meluas beyond makna literal mereka, mencakup dimensi kognitif, emosional, dan spiritual yang terintegrasi; kedua, metafora dan simbolisme dalam Citta Vagga berfungsi sebagai alat pedagogis yang memfasilitasi pemahaman dan internalisasi ajaran spiritual melalui imagery yang vivid dan relatable; ketiga, struktur retorik dan stilistik teks mencerminkan sophistication yang remarkable dalam transmisi wisdom tradisional, menggabungkan estetika dengan fungsi pedagogis; dan keempat, teks tetap relevan secara universal meski diproduksi dalam konteks historis dan kultural yang spesifik, menunjukkan kemampuan ajaran Buddha untuk melampaui batas-batas temporal dan kultural.

Saran

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian multidisipliner dengan memasukkan metode lapangan dan pendekatan psikologi ataupun sosiologi guna memperkaya pemahaman praktis tentang pengendalian pikiran dalam konteks kehidupan modern. Studi komparatif dengan bab-bab lain dalam Dhammapada atau dengan teks-teks Buddha lainnya juga akan memberikan perspektif yang lebih luas tentang bagaimana tema pengendalian pikiran diartikulasikan dalam berbagai konteks tekstual. Penelitian empiris tentang efektivitas praktik-praktik yang diturunkan dari ajaran Citta Vagga dalam konteks terapi psikologis dan pengembangan kesejahteraan mental juga akan memberikan kontribusi yang valuable.

Penelitian ini memiliki keterbatasan, terutama dalam ruang lingkup data yang hanya berfokus pada teks Pali dan terjemahan bahasa Indonesia tanpa melibatkan wawancara atau perspektif praktisi Buddhis secara langsung. Disarankan agar penelitian masa depan mempertimbangkan variasi terjemahan dan interpretasi lintas budaya untuk memperluas cakupan analisis dan memastikan relevansi ajaran Dhammapada secara global. Kajian terhadap bagaimana praktisi Buddha kontemporer dari berbagai tradisi memahami dan menerapkan ajaran Citta Vagga akan memberikan insights yang valuable tentang living tradition dari teks ini dan bagaimana makna-makna klasik ditranslasikan ke dalam praktik spiritual kontemporer.

Secara praktis, hasil penelitian ini mendorong upaya pelestarian nilai spiritual Dhammapada melalui pengajaran kontekstual dan adaptasi bahasa yang mempertahankan kedalaman makna filosofis, sekaligus memberikan dasar bagi umat dan praktisi Buddha untuk mengaplikasikan ajaran pengendalian pikiran dalam kehidupan sehari-hari demi mencapai kesejahteraan batin. Pengembangan materi pendidikan dan program pelatihan yang berbasis pada findings penelitian ini dapat membantu membuat ajaran-ajaran Citta Vagga lebih

accessible dan applicable bagi praktisi modern, sekaligus menjaga integritas dan kedalaman makna filosofis dari ajaran-ajaran tersebut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri atas dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para reviewer yang telah memberikan masukan konstruktif untuk penyempurnaan artikel ini.

DAFTAR REFERENSI

- Anālayo, B. (2017). *Early Buddhist meditation studies*. Barre Center for Buddhist Studies.
- Bodhi, B. (2011). *The connected discourses of the Buddha: A new translation of the Saṃyutta Nikāya*. Wisdom Publications.
- Buddharakkhita, A. (1996). *The Dhammapada: The Buddha's path of wisdom*. Buddhist Publication Society.
- Burlingame, E. W. (1921). *Buddhist legends: Translated from the original Pali text of the Dhammapada commentary*. Harvard University Press.
<https://doi.org/10.4159/harvard.9780674593411>
- Collins, S. (2010). *Nirvana: Concept, imagery, narrative*. Cambridge University Press.
<https://doi.org/10.1017/CBO9780511761850>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Ditrich, T. (2022). The ethical foundations of Buddhist cognitive models: Revisiting the Abhidhamma and relating it to phenomenology. *Asian Studies*, 10(1), 371–398.
<https://doi.org/10.4312/as.2022.10.1.371-398>
- Friedlander, P. (2009). Dhammapada traditions and translations. *Journal of Religious History*, 33(2), 215–232. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9809.2009.00795.x>
- Fronsdal, G. (2005). *The Dhammapada: A new translation of the Buddhist classic with annotations*. Shambhala Publications.
- Gadamer, H.-G. (2013). *Truth and method*. Bloomsbury Academic.
- Gethin, R. (1998). *The foundations of Buddhism*. Oxford University Press.
- Gombrich, R. (2009). *What the Buddha thought*. Equinox Publishing.
- Harvey, P. (2013). *An introduction to Buddhism: Teachings, history and practices* (2nd ed.). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511800924>
- Hinüber, O. von, & Norman, K. R. (2014). *Dhammapada* (2nd ed.). Pali Text Society.

- Lakoff, G., & Johnson, M. (2003). *Metaphors we live by*. University of Chicago Press. <https://doi.org/10.7208/chicago/9780226470993.001.0001>
- Lopez, D. S. (2016). The idea of text in Buddhism: Introduction. *Journal of Indian Philosophy*, 50, 681–705. <https://doi.org/10.1007/s10781-022-09517-1>
- Norman, K. R. (2006). *A philological approach to Buddhism: The Bukkyō Dendō Kyōkai lectures 1994*. School of Oriental and African Studies.
- Saeed, J. I. (2016). *Semantics* (4th ed.). Wiley-Blackwell.
- Salomon, R. (2022). Ancient Buddhist scrolls from Gandhāra: The texts, the canon, the idea of text. *Journal of Indian Philosophy*, 50, 815–851. <https://doi.org/10.1007/s10781-022-09520-6>
- Ṭhānissaro Bhikkhu. (2019). *The wings to awakening: An anthology from the Pali Canon*. Metta Forest Monastery.